

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pergaulan

##### 1. Hakikat Pergaulan

Pergaulan merupakan lanjutan dari interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya dalam jangka waktu relatif lama dan dinamis antarpribadi, antarkelompok, dan antargolongan untuk saling mempengaruhi.<sup>15</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa individu dalam perkembangannya baik perkembangan fisik maupun psikis membutuhkan pergaulan atau pertemanan untuk merasakan afeksi, kenyamanan, melakukan aktifitas bersama termasuk berbagi perasaan dan rahasia,<sup>16</sup> saling melengkapi satu sama lain agar merasa nyaman serta mengerti satu sama lain.<sup>17</sup> Menurut KBBI ‘pergaulan’ berasal dari kata ‘gaul’ yang berarti “hidup berteman atau bersahabat” diartikan perihal bergaul dan kehidupan bermasyarakat<sup>18</sup> individu dengan individu lain yang tingkat usianya relatif dan cenderung hampir sama, di mana setiap individu akan meluangkan banyak waktu untuk berinteraksi dan berbagi perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjukkan eksistensinya. Pergaulan yang

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55

<sup>16</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendoks Olds & Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 513-514

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Pusat Bahasa 2008), 1429.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), 339

relatif lama akan mendorong terbentuknya persahabatan atau pertemanan yang didasari pada beberapa persamaan, seperti misalnya perasaan senasib, persamaan hoby, persamaan persepsi, dsb..

Pergaulan dalam perspektif iman Kristen sebagaimana surat pertama Paulus kepada jemaat di Korintus mengamanatkan bahwa "Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." (IKor. 15: 33). Kata 'pergaulan' atau *'ethos'* mengandung arti "kebiasaan atau moralitas". Menurut JD, Douglas, kata pergaulan atau *'ethos'* bermakna *'marmor'* yang diartikan "cara atau gaya atau cara yang dilakukan sehingga terjadi". Diartikan juga dengan kata *'custom'* yang identik dengan "kebiasaan" merupakan sikap yang biasa dan lazim diterima di antara anggota dari suatu kelompok sosial atau suatu cara khusus dalam menunjukkan sikap yang sudah lama dilakukan oleh individu dan kelompok-kelompok sosial sebagai suatu pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Sedangkan kata *'ethos'* yang merujuk pada kata 'moral' menunjukkan berhubungan dengan hal-hal yang benar atau salah atau memahami perbedaan antara baik dengan buruk sebagai sesuatu yang baik-buruk atau diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain-lain, diartikan juga *'character'*, atau 'karakter' disebut juga watak atau tabiat adalah sifat-sifat kejiwaan manusia dari sisi kualitas yang menjadikan

individu berbeda dengan yang lainnya.<sup>19</sup> Dari kata tersebut diserap ke dalam bahasa Inggris '*ethics*' dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi etika yang secara genetif '*ʔj0ouq - ethous*', nomina netral dari kata '*ʔjOot; - ethos*', yang berarti kebiasaan, praktek atau cara yang biasa dilakukan, baik ditetapkan oleh hukum atau pun tidak.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pergaulan yang buruk berarti bergaul dengan teman yang tidak tepat, sehingga cenderung merusak atau mengikis kebiasaan yang baik, seperti misalnya kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, dsb.. Pergaulan yang buruk dapat terjadi di semua rentang kehidupan pada semua rentang usia, pada semua tataran hubungan yang terjadi di semua lapisan masyarakat dan juga semua profesi baik itu pada usia remaja, dewasa maupun orang tua. Pada umumnya, hubungan persahabatan yang buruk biasanya berpengaruh tidak baik atau kekacauan, kehancuran, kerusakan hubungan antarmanusia.

Adapun pergaulan yang buruk sebagaimana yang dimaksud dalam 1 Korintus 5: 33 yaitu pergaulan dengan orang-orang yang berbuat cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu (Bnd, IKor. 5:11), tetapi bukan seperti pada umumnya dari dunia ini, karena jika demikian manusia harus meninggalkan dunia ini. Hal ini mengindikasikan bahwa bukan pada pergaulannya yang buruk, tetapi dari sikap keeksklusifan, sehingga cenderung menolak orang-orang dari kalangan

---

<sup>19</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 89-92.

<sup>20</sup> Yakub Tri Handoko, *Eksposisi 1 Korintus 15: 33-34*, <https://rec.or.id/article/790> diakses, Rabu 14 Oktober 2020, Pukul 21.18 WITA

tertentu, seperti misalnya karena suku, kemiskinan, kebodohan atau terlalu pintar atau karena alasan lainnya individu ditolak dalam pergaulan. Sikap tersebut menunjukkan kesombongan yang merusak kepribadian dan dampak paling signifikan adalah pembenaran terhadap suatu perbuatan yang masih diragukan kebenarannya sehingga bersikap permisif demi pragmatis. Selain itu juga mendorong lahirnya *single majority*. yang banyak (mayoritas) dianggap/menentukan kebenaran sehingga dibiasaan (*custoni*), sebaliknya individu yang tidak mau mengikuti/menerima dianggap kolot, dsb.. Dalam konteks pendidikan, apabila kebanyakan peserta didik menyontek, maka peserta didik yang lain (yang tidak menyontek) dianggap aneh dan cenderung dihindari atau disisihkan dalam pergaulan.

Sebagai individu (peserta didik) dalam pergaulan merujuk pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran (karakter) Kristen atau bukan asal bergaul sehingga dapat merusak karakter. Oleh karena itu sebagai peserta didik lebih selektif memerhatikan prinsip pergaulan yang benar dengan prinsip pergaulan yang eksklusif. Pergaulan yang baik atau positif adalah pergaulan yang bertanggung jawab dan beretiket berdasarkan kasih Kristus dalam terang kebenaran firman Tuhan. Motif utama dalam pergaulan umat percaya ialah kemuliaan bagi Allah sehingga segala yang dilakukan dalam pergaulan demi kemuliaan Allah, hanya Dialah yang layak beroleh pujian tertinggi (IKor, 10: 31) dan segala perbuatan dilakukan dengan segenap hati untuk Tuhan bukan untuk individu atau untuk pergaulan itu sendiri (Kol. 3:23.). Selain demi menyatakan kemuliaan Allah, pergaulan juga

diorientasikan demi kebaikan orang lain dan bukan mencari keuntungan sendiri (Bnd. IKor. 10: 24) dan mendatangkan berkat bagi sesama.

“Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun.” (IKor. 10: 23). Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia, tetapi harus diingat bahwa tidak semua yang boleh dan dapat dilakukan, berguna bagi sesama dan diri sendiri. Oleh karena itu, prinsip dasar pergaulan secara etis adalah saling mempercayai dan saling menghargai (kesetiaan), toleran, dan tidak memperlak orang lain dan saling mengasihi. Pergaulan yang benar merupakan teman dalam kesusahan, (Ams. 17:17) yang selalu ada saat dibutuhkan (Yoh. 15:13).

## 2. Macam-Macam Pergaulan.

### 2.1. Pergaulan Positif

Pergaulan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh positif adalah pengaruh pergaulan yang mendorong aktivitas yang bermanfaat seperti misalnya membentuk kelompok belajar dan patuh terhadap norma-norma masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif jika dampak pergaulan mendorong tindakan atau perilaku yang melanggar terhadap norma-norma sosial baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat.

Pergaulan positif memiliki karakteristik mendorong individu lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang dengan

mengembangkan rasa solidaritas, menyeleksi kebudayaan/kebiasaan, memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya, mendorong kearah kemandirian, menyalurkan perasaan dan pendapat. Oleh karena itu, pergaulan positif ditentukan berdasarkan motivasi, jika pergaulan dilandasi pencapaian tujuan positif seperti misalnya menyelesaikan tugas belajar (belajar kelompok), hanya mengisi waktu luang (ngobrol santai), dan sebagainya.

Menurut Santrock, pergaulan dalam konteks perkembangan individu merupakan tempat untuk melakukan aktivitas yang dapat memberikan sumber informasi atau masukan dan perbandingan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan di luar keluarga.<sup>21</sup> Lebih lanjut menurut Papalia dan Feldman mengidentifikasi karakteristik pergaulan positif yang resiprokal (hubungan timbal balik),<sup>22</sup> mencakup:

- a) Saling mendorong untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban.
- b) Saling menyalurkan rasa kepedulian dan solidaritas yang mendorong terlahirnya kebersamaan.
- c) Saling memotivasi untuk berprestasi lebih baik.
- d) Saling mendukung terbentuknya identitas dan untuk saling diakui.
- e) Saling belajar memperoleh keterampilan memimpin, berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalankan peranan sosial.

---

<sup>21</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

<sup>22</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendoks Olds & Ruth Duskin Feldman, 366)

- f) Saling mendorong semangat untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- g) Saling melatih pengendalian diri dan mengontrol emosi.
- h) Saling menemukan gagasan/ide melalui tukar pendapat dan saran.
- i) Saling memberikan umpan balik
- j) Saling menilai untuk mengetahui kualitas pribadi apakah lebih baik, sama baiknya, atau kurang dari temannya.

Dengan demikian, pergaulan positif memiliki karakteristik adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (mutualis), saling melindungi, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima saran dan pendapat untuk saling berlomba meraih yang terbaik. Dalam konteks pergaulan pendidikan (peserta didik) ciri pergaulan yang positif yaitu saling membantu dan saling mengingatkan sebagai bentuk solidaritas karena terikat satu kebutuhan dan satu tujuan yaitu belajar dan memperoleh prestasi yang lebih baik. Selain itu dalam pergaulan antarpeserta didik terdapat hubungan emosional untuk saling mencurahkan perasaan tentang persoalan (pergumulan) yang dihadapi baik di keluarga maupun di sekolah dengan prinsip saling percaya untuk menjaga kerahasiaan. Secara psikologis, hal ini sangat dibutuhkan sebagai penyaluran hasrat yang terpendam sekaligus penyaluran kekecewaan atas semua perlakuan yang dialami. Apabila kekecewaan tidak memiliki saluran pelepasan

untuk ditumpahkan maka akan berpotensi menjadi dendam kebencian berupa menyalahkan diri sendiri atau kedengkian terhadap orang lain.

## 2.2. Pergaulan Negatif.

Pergaulan negatif merupakan pergaulan yang menyebabkan sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan atau tertutup terhadap kelompok lain (eksklusif), menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan, timbulnya persaingan antaranggota, timbulnya pertentangan antarkelompok satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, apabila pergaulan didasarkan pada persamaan nasib yang negatif seperti misalnya merasa tersisih, terasing, terbuang, sakit hati, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak negatif karena menghasilkan dendam sebagai bentuk konsekuensi untuk lebih diperhatikan. Hal tersebut merupakan karakteristik dari macam pergaulan negatif.

Menurut Hurlock, kelompok pergaulan yang tidak baik atau kurang sehat/negatif akan mengganggu proses sosialisasi yaitu:

- 1) Pergaulan yang memiliki aturan ketat atau kuat untuk ditaati sehingga anggotanya yang melanggar akan memperoleh sanksi keras, seperti misalnya dikucilkan dari kelompok pergaulan. Hal ini berdampak individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok pergaulan daripada dengan keluarga sehingga

---

<sup>23</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 82

tidak melakukan tugas-tugas rumah, karena takut dianggap tidak patuh terhadap aturan pergaulan.

2) Pergaulan yang ekstrem atau radikal, seperti misalnya pergaulan yang sejenis kelamin (laki-laki atau perempuan saja) sehingga membenci atau menolak jenis kelamin yang lain yang dibangun berdasarkan kecemburuan emosional, sehingga memicu permusuhan antara laki-laki dan perempuan semakin meluas dengan alasan kebebasan laki-laki relatif lebih banyak dibanding perempuan. Ketiga, pergaulan yang mengedepankan senioritas dimana terdapat kecenderungan bahwa individu yang senior atau lebih tua mengembangkan sikap kurang baik terhadap individu yang muda (junior). Keempat, pergaulan superior memperlakukan individu lain (yang bukan satu kelompok) dianggap inferior sehingga harus dikuasai atau dimusuhi secara kasar dan sering bersikap kejam.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pergaulan negatif merupakan pergaulan yang dibangun atau dibentuk berdasarkan rasa kebencian atau permusuhan sebagai penyaluran dendam terhadap kelompok tertentu dengan istilah pergaulan yang bersifat narsis, ekstrem dan radikal. Pergaulan negatif memiliki kecenderungan merekrut anggota dari individu yang merasa tersisih, terabaikan atau tidak diterima oleh kelompok pergaulan yang lain. Menurut penulis, pada hakikatnya tidak ada pergaulan yang negatif atau kurang sehat karena pergaulan merupakan bentuk interaksi

---

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 157.

individu di luar lingkungan terdekatnya (keluarga), yang kemudian dianggap pergaulan negatif hanya dampak dari pergaulan. Tetapi apabila dianalisis lebih detail, munculnya pergaulan yang bersifat narsis, ekstrem dan radikal merupakan bentuk pelampiasan individu yang merasa tersisih, tersingkirkan atau terabaikan. Sekuat apapun pengaruh pergaulan terhadap sikap dan karakter, kuncinya adalah pribadi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, individu yang memiliki karakter atau kepribadian yang kuat tentang suatu ukuran etika, norma dan nilai-nilai yang beradab, bermoral, dan bermartabat, maka tidak akan terpengaruh oleh pergaulan. Sebaliknya apabila individu kurang memiliki karakter atau kepribadian yang rapuh maka terombang-ambing oleh pergaulan.

Dari kedua macam pergaulan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pergaulan sebagai interaksi sosial antarindividu atau antarkelompok yang menjalin hubungan sosial tanpa adanya ikatan formal tetapi didasarkan pada tingkat kebutuhan sehingga pergaulan sebagai bentuk pemuasan hasrat kebutuhan psikologis individu untuk menyatakan eksistensi di dalam lingkungan sosialnya. Secara tidak langsung, dampak pergaulan terhadap sikap individu tergantung pada tingkat kemampuan individu menyesuaikan diri dan intensitas tingkat pergaulan yang terjalin serta jenis pergaulan seperti misal yang mendasari atau yang memotivasi pergaulan.

Sebagai makhluk sosial, individu harus bergaul atau memiliki pergaulan untuk berkomunikasi demi kelanjutan kehidupannya dan bermotif

menambah variasi hidup<sup>25</sup> dalam bermasyarakat guna memperoleh kesempatan mengembangkan diri sendiri sekaligus sebagai ajang mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang dihayati. Selain itu, juga mendorong individu menyerap dan mencerna pengalaman tanpa paksaan, tetapi terdapat konsekuensi (risikan) terhadap pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif. Melalui pergaulan individu mendengar/mengalami hal-hal positif, misalnya sikap, ucapan, dan perbuatan yang benar, baik dan bersusila, tetapi sebaliknya ada juga yang bersifat negatif misalnya sikap, ucapan dan perbuatan yang salah, jahat dan tidak bersusila (tidak beradab). Kedua macam pergaulan baik positif maupun negatif, memberikan pengaruh terhadap perkembangan, sikap dan karakter individu.<sup>26</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergaulan merupakan kebutuhan dasar dari tugas perkembangan individu menuju tahap kedewasaan melalui proses komunikasi, interaksi, dan sosialisasi dengan lingkungan pertemanan berlandaskan kebutuhan untuk saling mempercayai, berbagi suka duka, membagi rahasia dsb. serta mendorong individu mencerna pengalaman tanpa adanya unsur paksaan sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap, watak dan karakter individu.

Dalam penulisan ini dibatasi pada pergaulan remaja atau pergaulan yang terjadi pada usia remaja. Pergaulan remaja yang berlangsung relatif lama dan menemukan beberapa kecocokan atau kesesuaian maka pergaulan

---

<sup>25</sup> R. I. Sarumpaet, *Etiket Bergaul*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996), 15

<sup>26</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21

remaja berkembang kearah pertemanan atau kelompok pergaulan pertemanan sebagai bentuk interaksi awal individu pada lingkungan sosial. Hal tersebut bertujuan untuk bergaul dan berkomunikasi secara intensif dengan orang lain yang bukan anggota keluarga agar individu memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya sehingga tercipta rasa aman<sup>27</sup> berdasarkan hubungan persahabatan yang didalamnya terdapat hubungan simetris dan asimetris (timbang balik dan saling mempengaruhi) sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat<sup>28</sup> bersama individu-individu yang mempunyai kesamaan usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama dengan pertimbangan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan<sup>29</sup> sehingga dapat merasakan adanya persamaan kebutuhan dan tujuan untuk memperkuat kelompok dan menemukan dan mengembangkan rasa sosial seiring dengan perkembangan kepribadiannya.<sup>30</sup>

Pergaulan kelompok pertemanan yang terjadi pada peserta didik yang berusia remaja (15-17 tahun) merupakan hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada beberapa persamaan seperti usia, status sosial, kebutuhan serta minat untuk saling mempengaruhi (simetris dan asimetris) baik pengaruh positif maupun negatif. Adapun karakteristik teman pergaulan antara lain: 1) tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dan yang lain

---

<sup>27</sup>John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 205

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 568

<sup>29</sup> Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2011), 114

<sup>30</sup> Santosa Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 77

memiliki kedudukan dan fungsi yang sama; 2) bersifat sementara atau tidak bertahan lama; 3) mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, maka saling belajar secara tidak langsung untuk mengerti dan memahami budaya atau kebiasaan yang berlaku pada masing-masing individu.<sup>31</sup> Dalam pergaulan terdapat sejumlah aturan dan kepemimpinan yang tidak terungkap secara implisit dan formal, tetapi memiliki konsekuensi terhadap individu untuk mematuhi bahkan memiliki tingkat kepatuhan aturan yang diberlakukan dalam keluarga dan sekolah tempat individu. Selain itu dalam pergaulan terdapat saling memahami kebiasaan yang berlaku dalam individu masing-masing.

### 3. Manfaat Pergaulan

Menurut Desmita, pergaulan memiliki beberapa manfaat<sup>32</sup>, yakni:

#### 1) Sebagai teman (*companionship*):

memberikan kesempatan individu menjadi seorang teman yang siap menyertai atau menemani dalam berbagai aktivitas bersama sepanjang waktu berbagi cerita dan rahasia serta melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

#### 2) Sebagai Pendorong (*stimulatori*):

Individu sedang mengalami suatu kegagalan atau dalam suasana kesedihan, maka terdapat teman yang berperan sebagai pendorong dan membantu memberi jalan keluar atau mengatasi masalah. Oleh karena

---

<sup>31</sup> Santosa Slamet, ...81

<sup>32</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 227-228

itu, dalam pergaulan terdapat teman yang saling peduli dan saling mendukung sekaligus sebagai pendorong untuk mengatasi masalah.

3) Sebagai Pendukung Fisik (*physical support*)

Dalam pergaulan terdapat hubungan persahabatan yang peduli bahkan simpati sehingga rela mengorbankan waktu dan tenaga serta kesempatan baik secara materiil maupun secara moril seperti misalnya hadir secara fisik ketika sahabat mengalami kesedihan atau keduakaan. Oleh karena kehadiran sahabat secara fisik, individu merasakan adanya perhatian dari orang terdekat.

4) Sebagai Pendukung Ego (*ego support*)

Tersedianya harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu individu mempertahankan kesan atas dirinya sebagai pribadi yang mampu, menarik, dan berharga melalui dukungan yang membangkitkan semangat serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk dihargai dan menghargai terhadap sesama.

5) Sebagai perbandingan Sosial (*social comparison*).

Tersedianya kesempatan dan informasi penting tentang pribadi, karakter, sifat-sifat, minat-bakat, dan kemampuan yang dimiliki orang lain untuk direfleksikan dan mengukur/ mengetahui atau mengevaluasi kemampuan dan kelemahan diri sendiri serta belajar baik secara langsung maupun tidak langsung tentang orang lain untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Selain itu tersedianya informasi tentang cara berhubungan dengan orang lain (etika, norma dan nilai sosial).

6) Sebagai Pemberi Keakraban Dan Perhatian (*intimacy/affectioriy*).

Tersedianya hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan orang lain yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri atau terciptanya suasana kehangatan, keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan dan penerimaan diri dalam pergaulan.

Pergaulan yang didalamnya terdapat interaksi yang intens berisiko terhadap sifat, sikap, dan tingkah laku dimana perilaku yang buruk akan lebih cepat berpengaruh/menular terhadap pembentukan kepribadian individu ibarat penyakit menular akan mudah menjangkiti/menular kepada orang yang berada di dekatnya.

Pergaulan dalam konteks perkembangan sosio emosional menurut Piaget dan Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, menjelaskan bahwa pergaulan bermanfaat bagi individu untuk belajar berinteraksi dengan hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik diantaranya: 1) saling mengajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga individu memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta cara bekerja sama dan mengelola konflik; 2) saling membandingkan dengan individu lain: untuk menilai dirinya sendiri berdasarkan perbandingan dengan anak lain; 3) saling mendorong rasa memiliki terhadap kelompok sebagai pegorganisasian sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga meliputi peran,

partisipasi, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas atau kegiatan secara kelompok.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pergaulan memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran sosial dari pengalaman interaksi melalui komunikasi: berarti mendorong individu belajar mendengar dan menyampaikan pendapat, belajar memahami individu lain melalui cara menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat, belajar bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dialami dan dirasakan oleh individu lain untuk saling memperhatikan dan mempedulikan/membangun rasa solidaritas.

#### 4. Nilai-nilai Pergaulan

Adapa pendapat yang mengungkapkan bahwa pergaulan memiliki nilai-nilai yang mengajarkan individu tentang,<sup>34</sup>:

- 1) Kebudayaan
- 2) Mobilitas sosial
- 3) Peranan sosial yang baru
- 4) Sumber informasi bagi orang tua, guru bahkan masyarakat.
- 5) Mencapai ketergantungan satu sama lain.
- 6) Moral orang dewasa.
- 7) Kebebasan sendiri.

Sedangkan menurut Desmita, pergaulan memiliki nilai-nilai yang meliputi<sup>35</sup>:

---

<sup>33</sup> Santosa Slamet, ..... 230-235

<sup>34</sup> Santosa Slamet, ..... 77

<sup>35</sup> Desmita, ... 230-231

- 1) Mengontrol impuls agresif
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral serta nilai-nilai.
- 6) Meningkatkan harga diri.
- 7) Membangun permusuhan sekaligus membentuk solidaritas.
- 8) Belajar bersaing (persaingan)

Pada hakikatnya pergaulan merupakan tempat individu dapat belajar memahami lingkungan dan memahami diri sendiri melalui interaksi saling memperkenalkan “identitas dan jati diri” masing-masing individu. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk dipahami, diterima, diperhatikan dan memperoleh kasih sayang atau pengakuan atas dirinya dengan segala eksistensinya dalam menyatakan dirinya atau mengaktualisasikan diri baik di dalam lingkungan keluarga atau di luar lingkungan keluarga (masyarakat).

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan

### 5.1. Faktor Internal

Pergaulan merupakan kebutuhan individu yang berusia remaja atau peserta didik yang berusia remaja berusia rata-rata 15 — 18 tahun yang memiliki karakteristik sebagai individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang diikuti perkembangan psikologis dan psikososial. Remaja diartikan dengan kata 'puberty' atau 'puberteit' (Belanda) berasal dari bahasa Latin yang artinya "pubertas". kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian", sebagai masa adolensi atau *adolescencia (adulescentia)* dimaksudkan masa muda antara usia 17 — 30 tahun,<sup>36</sup> yang mengalami beberapa perubahan fisik dan psikis meliputi: a) berkembang pertama kali tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual; b) perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa; c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>37</sup>

Menurut Sarlito yang menggunakan batasan sesuai dengan *World Health Organization (WHO)*, yaitu usia remaja antara 10 — 20 tahun didasarkan pada karakteristik perubahan biologis, psikologis dan sosial dengan rincian: 1) 10—14 tahun sebagai remaja awal; 2) 15—20 tahun sebagai rentang usia remaja akhir. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 14-24 tahun sebagai batasan

---

<sup>36</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D: Gunarsa, .... 6

<sup>37</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),.9

usia remaja. Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberi batasan usia remaja berkisar antara 14 sampai dengan 24 tahun<sup>38</sup> sebagai masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik yaitu anak usia 12—17 tahun yang mulai terlihat perubahan-perubahan jasmaniah yang berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin dan perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya individu dalam lingkungan sosial serta mulai melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, mulai merencanakan hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.<sup>39</sup>

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” mengidentifikasi karakteristik remaja menurut para ahli antara lain: 1) J. Piaget: remaja merupakan fase perubahan-perubahan fungsi intelegensia yang tercakup dalam perkembangan aspek kognitif; 2) Anna Freud: masa *adolensia* sebagai proses perkembangan meliputi perubahan secara psikoseksual dan perubahan cita-cita; 3) F. Neidhart: *adolensia* merupakan masa peralihan ditinjau dari aspek ketergantungan terhadap keluarga/orang tua menuju kemandirian; 4) E.H. Erikson: timbulnya perasaan baru tentang identitas dengan terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan diri yang tetap dapat dikenali lingkungan walaupun mengalami perubahan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> 9-10

<sup>39</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, ..... 201-202.

<sup>40</sup> 203

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan tingkah laku remaja disebabkan adanya pertumbuhan baik secara fisik (psikoseksual) maupun psikis/mental (psikososial) dan yang paling mendasar ditandai dengan melepaskan ketergantungan menuju kemandirian walaupun terkadang mengalami keragu-raguan menentukan pilihan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap pilihan sendiri. Sedangkan adolensia diidentik dengan remaja yang memiliki pengertian lebih luas yaitu peralihan antara anak dengan masa dewasa yaitu berusia 12—21 tahun atau masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa sehingga sulit untuk menentukan batasan usia.

Usia remaja merupakan masa peralihan yang memiliki karakteristik khas ditandai beberapa ciri yaitu mulai terlihat adanya perubahan fisik yang demikian pesat dibanding pada masa sebelumnya (masa anak), perkembangan intelek yang lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya (refleksi diri), perubahan hubungan antaranak (usia sebaya) dengan orang tua serta dengan orang lain, dan timbulnya perubahan dalam perilaku (moral) akan harapan dan tuntutan orang terhadap dirinya, sehingga melahirkan masalah dan kesulitan baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang lain.

Tahap perkembangan remaja yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan (dikotomi) dimana setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan baru sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan, di

mana suatu tahapan krisis normatif berhasil dilewati, maka akan

memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi individu.

Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan berpotensi negatif, karena menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya.<sup>41</sup>

Menurut Erikson ada beberapa tahap perkembangan psikososial yang saling bertentangan atau berseberangan,<sup>42</sup> mencakup:

1) Kepercayaan dasar versus kecurigaan dasar.

Kebiasaan, konsistensi dan kontinuitas aktivitas merupakan dasar berkembangnya perasaan identitas psikososial atau mulai belajar mempercayai diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Komposisi yang seimbang antara kepercayaan dengan kecurigaan dasar menimbulkan pengharapan yang menjadi keyakinan tercapainya hasrat atau terlepas dari dorongan kesenangan semu.<sup>43</sup>

Dalam konteks kepercayaan dan kecurigaan dasar, dengan terjadinya perubahan fisik yang tidak selalu sesuai harapan menyebabkan kekecewaan yang menghalangi penerimaan terhadap keadaan (perubahan) fisik dengan reaksi murung dan tidak meneruskan perkembangan lainnya (kecurigaan dalam diri). Hal tersebut disebabkan terjadinya perbedaan antara harapan remaja maupun harapan lingkungan dengan keadaan fisik remaja sehingga

---

<sup>41</sup> Bums, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta : Penerbit Arcan, 1993), 31.

<sup>42</sup> E.H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremes, (Jakarta: Gramedia, 1989), 25-32

<sup>43</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. Ed. Supratiknya. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik* (W/w/s/(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 142-144.

menimbulkan masalah bagi remaja sendiri, dan sulit baginya untuk menerima keadaan fisiknya. Disamping kesulitan menerima keadaan fisik sehubungan dengan perkembangan badan, penampilan bisa juga menjadi sumber kesulitan penampilan diri yang mengecewakan biasanya merintangi usaha memperluas ruang gerak pergaulan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yang utama yaitu menerima keadaan/perubahan bentuk fisik yang berkaitan erat dengan penampilan dapat menjadi rintangan yang potensial/rentan menimbulkan masalah. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dasar apabila perubahan bentuk fisik sesuai dengan harapan, tetapi apabila tidak sesuai maka menimbulkan kecuriaan dalam diri. Penerimaan diri (kepercayaan) atau penolakan (kecurigaan) mendorong individu membutuhkan pendampingan yang mengarahkan dan membimbing penerimaan terhadap dirinya sendiri. Tetapi apabila di dalam lingkungan terdekat, individu tidak dapat menemukan yang diharapkan maka mendorong yang bersangkutan mencari di luar lingkungan dirinya sendiri melalui pergaulan. Jadi perkembangan psikososial dan psikis individu merupakan faktor internal yang mendorong terjadinya pergaulan remaja.

---

<sup>44</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, .... 207-208

2) Otonomi versus perasaan malu dan keragu-raguan.

Mengontrol diri sendiri untuk memahami situasi yang menuntut otonomi untuk memilih, menerima dan mematuhi kontrol dari orang dewasa di sekitarnya, rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan harga diri (keyakinan diri), kemauan dan perasaan bangga yang menetap. Sebaliknya kehilangan kontrol diri dan tekanan yang berlebihan akan menimbulkan perasaan malu, ragu-ragu, serta memandang diri sebagai individu yang lemah dan tidak mampu (rendah diri). Kemauan berkembang menjadi penerimaan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan kemudian menjadi kemampuan untuk memutuskan, mengendalikan diri dan bertindak secara lebih mandiri dan bebas sehingga mulai mengembangkan penilaian terhadap diri dan orang-orang di sekitarnya.<sup>45</sup>

Pada hakikatnya individu yang mengalami pertumbuhan atau

perkembangan diterima secara utuh oleh lingkungan terdekat. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa individu yang berkembang juga memiliki otonomi dan mulai berkurang kendali atas dirinya. Oleh karena itu, perlakuan dari lingkungan terdekat terhadap individu tidak juga mengalami perubahan/perkembangan atas perkembangan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan individu yang bersangkutan mempertentangkan antara kepercayaan dengan kecurigaan sambil menyakinkan dalam dirinya sendiri bahwa dirinya

<sup>45</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey,.... 144-146

mengalami pertumbuhan. Inilah yang mempertentangkan antara otonomi dengan keragu-raguan dan untuk mendapatkan jawaban atas pertentangan sekaligus meyakinkan dirinya sendiri, mendorong remaja untuk bergaul sebagai tempat untuk merefleksikan dan meyakinkan dirinya sendiri

### 3) Inisiatif versus kesalahan.

Setiap individu berusaha menunjukkan rasa tanggung jawab melalui cara yang dikendaki atau sesuai dengan tahapan perkembangan dalam menampilkan diri lebih maju dan seimbang secara fisik maupun psikologis. Inisiatif dalam diri individu yang bersumber dari otonomi yang dimiliki akan menimbulkan efek kualitas dalam bentuk pengejaran terhadap rencana serta kebulatan tekad menyelesaikan tugas untuk meraih tujuan. Sebaliknya rasa bersalah atau ketakutan atas hukum, kegagalan pada tahap ini akan mendorong individu merasa bersalah dan menampilkan gambaran dan perilaku yang bukan dirinya yang sejati agar bisa diterima.<sup>46</sup>

Dalam mempersiapkan diri menjadi dewasa, individu harus belajar bergaul dengan teman sebaya dan tidak sebaya, sejenis maupun tidak sejenis. Keinginan bergaul secara luas mendorong remaja melakukan upaya pendekatan walau terkadang merasa malu, perasaan diri tidak sesuai dengan harapan sendiri, lebih-lebih lagi perasaan tidak sesuai dengan harapan orang lain. Hal ini akan

---

<sup>46</sup>Hall, Calvin S. & Lindzey, Gaardner,....146-147

menghambat usaha individu melibatkan diri dalam pergaulan yang

lebih luas dan sering menghadapi berbagai macam keadaan, pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun yang mengombang-ambingkannya sehingga tidak dapat menempatkan diri.<sup>47</sup>

4) Kerajinan versus inferioritas.

Mengontrol imajinasi yang sangat kaya dan mulai menempuh pendidikan formal agar bisa mengembangkan kerajinan dan ketekunan meraih kompetensi sehingga mengarahkan dan menggunakan kecerdasan, energi yang melimpah untuk melakukan aktivitas yang berguna. Kegagalan pada tahap ini akan membuat anak merasa tidak berguna, tidak mampu sehingga cenderung terlibat dalam pengulangan aktivitas bermain/ kegiatan yang tidak berarti.<sup>48</sup>

Pada hakikatnya setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik secara intelektual maupun emosional. Kecenderungannya lingkungan terdekat menghendaki agar individu memiliki kemampuan mengembangkan diri sesuai dengan harapan. Hal ini mendorong individu menunjukkan kreatifitas sesuai kemampuan, bakat dan minatnya. Apabila kreatifitasnya dapat terwujud sesuai harapan tidak akan menimbulkan persoalan, tetapi apabila kreatifitasnya tidak terwujud atau terwujud tidak sesuai dengan harapan, maka beresiko individu akan merasa gagal dan tidak memiliki kemampuan (inferior) sehingga muncul pemikiran

---

<sup>47</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 209-210

<sup>48</sup> Calvin S. Hall & Gaardner Lindzey, 147-149

bahwa dirinya akan mengalami penolakan. Dalam hal ini akan berusaha mencari pengakuan, apabila di dalam lingkungan terdekat tidak ada respon maka individu akan mencari teman pergaulan yang dapat memahami dirinya seutuhnya termasuk ketidakberdayaan (inferioritas) sekaligus untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kreatifitas yang perlu diakui.

5) Identitas versus kebingungan identitas.

Kesadaran identitas, perasaan entitas, unik dan siap memasuki peranan dalam masyarakat, menyadari kesukaan dan ketidaksukaan yang bersumber dari ego yang berintegrasi dengan bakat kemampuan dan keterampilan mengidentifikasi serta beradaptasi, sehingga ego akan kesulitan mengimbangi berbagai tuntutan, harapan dan peran yang bersumber dari hasrat (Id) yang saling bertentangan. Mengasimi las ikan dan ketergantungan pada orang dewasa di sekitarnya sehingga kurang memiliki kebebasan memutuskan sendiri pilihannya.<sup>49</sup>

Sebelum menentukan identitas, individu menentukan/ menemukan model untuk diidentifikasi — harus memiliki gaya hidup sendiri, yang bisa dikenal dan konsisten walaupun mengalami berbagai macam perubahan sehingga mempertanyakan pandangan orang lain tentang dirinya.<sup>50</sup> Untuk dapat menentukan bentuk identitas (mengalami krisis identitas mana yang akan menjadi

---

<sup>49</sup> 149-152

<sup>50</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 210-211

identitas dirinya secara permanen) yang dikehendaki, maka individu membutuhkan pendapat yang bervariasi melalui pergaulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam proses pembentukan identitas dalam kebingungan menentukan jenis identitas yang dikehendaki, membutuhkan individu lain yang dapat membantu mengidentifikasi bentuk identitas yang cocok dan sesuai dengan kepribadiannya dan dapat diterima, maka mendorong munculnya pergaulan.

6) Keintiman versus isolasi.

Melibatkan diri dalam hubungan interpersonal secara timbal balik, identitas individual dipertahankan namun kekuatan ego untuk berbagi peran dalam produktivitas dan pekerjaan. Kegagalan tahap ini menyebabkan individu menarik diri, atau membentuk kelompok elitis yang menonjolkan narsisme komunal?<sup>1</sup>

Individu pada tahap ini terlihat perubahan cara pikir karena bertambahnya minat terhadap peristiwa yang tidak langsung dan hal-hal yang tidak konkrit untuk menambah pengetahuan tentang dirinya dan kemampuannya, resikonya angan-angan yang terlalu tinggi, cita-cita yang muluk dan tidak terjangkau kemampuan, untuk itu refleksi diri guna mengetahui kemampuan dan kesanggupan mencapai kemungkinan dan kesempatan yang diperoleh secara nyata dan menerima yang didapatkannya sebagai hasil refleksi.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 152-153

<sup>52</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 212-213

Isolasi diri dan merefleksikan diri guna mengukur daya kekuatan dan kemampuan meraih cita-cita, namun bila terlalu mengisolasi diri, individu cenderung tertutup dan tidak memiliki keintiman terhadap orang lain. Dengan demikian, apabila dalam hubungan interpersonal atau persahabatan (pertemanan intim) mengalami penolakan maka individu cenderung menarik diri atau membentuk pertemanan atau pergaulan dapat menumbuhkan suasana baru. Jadi pergaulan terbentuk karena kegagalan individu dalam hubungan interpersonal dengan individu lain. Dengan kata lain akibat penolakan dari lingkungan terdekat, maka individu membentuk dan mencari pergaulan yang dapat menerima dirinya.

7) Generativitas versus stagnasi.

Ide atau produk penting dengan nilai dasar pemeliharaan yang terungkap lewat perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk berbagi dengan orang lain.<sup>53</sup> Individu pada tahap ini sangat mudah terpengaruh lingkungan yang terkadang perlu dihambat apabila bersifat negatif. Demikian juga lingkungan internal yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku yang tidak dapat ditolerir secara umum. Oleh karena itu, lingkungan baik secara internal maupun internal harus dikendalikan dalam diri remaja yang penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang tersalur melalui sikap dan perilakunya.

---

<sup>53</sup>Hail, Calvin S. & Lindzey, Gaardner, 153-154

8) Integritas versus keputus-asaan.

Kegagalan dari tahap ini yaitu keputusasaan menghadapi perubahan siklus kehidupan, baik kondisi sosial, historis, maupun kefanaan hidup dan kematian.<sup>54</sup> Pada hakikatnya individu yang berkembang membutuhkan interaksi dengan individu lain untuk mengukur atau mengetahui sejauhmana dirinya memiliki kejujuran dan kedisiplinan (integritas). Apabila integritas individu diakui oleh lingkungan tidak akan menimbulkan banyak persoalan, tetapi apabila integritas yang dimiliki diragukan bahkan ditolak, maka akan berusaha mencari pengakuan di luar lingkungan terdekatnya yaitu melalui pergaulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pergaulan yaitu perkembangan fisik yang meliputi perkembangan psikologis dan psikososial untuk dapat diterima secara utuh dengan segala keberadaannya baik oleh dirinya sendiri maupun oleh lingkungan terdekatnya. Perkembangan atau pertumbuhan fisik individu memiliki pengaruh terhadap psikologis dan psikososial dalam penerimaan dan penilaian diri yang diaktualisasikan dalam pergaulan. Jadi pergaulan merupakan kebutuhan psikologis individu untuk mengaktualisasikan diri dengan tujuan memperoleh pengakuan dari lingkungannya atas segala eksistensinya.

---

<sup>54</sup>*IbicL*, 155

## 5.2. Faktor Eksternal

Menurut Conny R. Semiawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan peserta didik (remaja),<sup>55</sup> yakni:

- 1) Kesamaan usia. Memungkinkan memiliki minat dan tema pembicaraan atau kegiatan yang sama seperti cara berpakaian, model rambut, hobi, permainan, dan lain-lain sehingga mendorong terjalannya hubungan pertemanan yang erat dan komunikasi yang intensif dan relatif lama.
- 2) Situasi. Mendorong individu memilih bentuk aktivitas, misalnya di ruang terbuka dan banyak temannya maka memilih jenis komunikasi yang bersifat terbuka untuk dibahas bersama, tetapi saat relatif kurang dan sedikit teman (hanya berdua) maka mendorong untuk berkomunikasi yang cenderung agak rahasia untuk bertukar pikiran/pendapat yang bersifat pribadi (curhat)
- 3) Keakraban Kolaborasi. Semakin akrab maka bentuk kolaborasinya akan cenderung lebih berani dalam mengungkapkan pendapat sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi sehingga memungkinkan munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan untuk saling melakukan penyesuaian diri agar timbul sikap saling terbuka dan saling menerima keadaan teman yang lain.

---

<sup>55</sup> Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, (Jakarta: Depdikbud,

- 4) Ukuran kelompok. Setiap individu memiliki tujuan untuk dapat diterima dan dipahami dalam kelompok pergaulan. Oleh karena itu, jika jumlah anggota kelompok pergaulan relatif kurang atau sedikit, maka interaksi yang terjadi akan cenderung lebih baik dan lebih fokus serta memiliki pengaruh yang signifikan.
- 5) Perkembangan kognitif. Semakin memiliki kemampuan kognitif lebih baik dan meningkat maka, semakin meningkat pula hubungan dengan kelompok pergaulan dan berusaha untuk mengendalikan atau memimpin atau berusaha mempengaruhi, khususnya saat kelompok atau anggota pergaulan menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Sedangkan menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok pergaulan,<sup>56</sup> yakni:

- a) Subyektif. Kecenderungan individu memilih teman yang berpenampilan menarik baik secara fisik maupun sosial karena memiliki daya tersendiri atau didasarkan pada penilaian subyektif.
- b) Lingkungan. Individu cenderung memilih kelompok pergaulan yang dekat dengan lingkungannya, misalnya sekelas, satu sekolah atau yang tinggal berdekatan.
- c) Sifat kepribadian. Individu lebih menyukai teman yang baik hati, sportif, jujur untuk dijadikan teman baik,

---

<sup>56</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang* pan, (Jakarta: Erlangga, 1980), 158.

Dari kedua pendapat sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi kelompok pergaulan individu antara lain memiliki beberapa persamaan tingkat umur, pandangan/persepsi, situasi, tingkat keakraban atau intensitas hubungan, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang serupa, lingkungan sekitar, dan kepribadian yang diharapkan. Menurut penulis ada beberapa faktor yang paling mempengaruhi faktor kelompok pergaulan yaitu kemampuan finansial dan keberanian individu. Pada usia remaja cenderung memilih teman pergaulan yang kaya atau memiliki tingkat keberanian yang lebih atau ekstrm. Semakin kaya individu maka semakin cepat memperoleh teman pergaulan atau semakin berani individu, semakin banyak dan mudah memperoleh teman pergaulan.

Sedangkan pergaulan dalam konteks pendidikan (peserta didik) ada dua faktor yang paling berpengaruh terhadap pergaulan yaitu tingkat kepandaian dan tingkat keberanian. Semakin individu memiliki tingkat kepandaian di atas rata-rata individu lainnya maka cenderung lebih mudah dan cepat memperoleh teman pergaulan. Demikian pula individu yang memiliki tingkat keberanian yang lebih dari keberanian rata-rata individu lainnya akan cenderung lebih mudah dan cepat memperoleh teman bergaul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menentukan per

Dalam pergaulan atau kelompok pergaulan pertemanan terdapat beberapa unsur antara lain:

## 1) Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan atau pertemanan teman sebaya (*peer group*) yang terbentuk cenderung karena memiliki persamaan hobi/kesukaan, merasakan kenyamanan dan ketenangan untuk saling menumpahkan perasaan (curhat), karena memiliki keyakinan yang sama yakni menjaga kerahasiaan masing-masing. Dengan kata lain, hubungan persahabatan terbangun karena kepercayaan sebagai dasar dalam berinteraksi antar individu dengan harapan individu/pihak lain dapat mengerti atau merespons secara positif. Oleh karena itu, kepercayaan dalam pergaulan sebagai proses interaksi di mana individu menyampaikan harapan dan keinginan dalam konteks kebiasaan yang dialami sebagai pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dalam hubungan persahabatan terdapat interaksi antarbudaya /kebiasaan sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari individu yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, berperilaku dan berinteraksi.

Kepercayaan juga berkaitan dengan konteks sikap terhadap individu lain berdasarkan kemampuan menerima kenyataan dan berpikir positif terhadap individu lain untuk berkembang dan mengembangkan penilaian positif terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, konsep dasar dalam hubungan persahabatan yaitu dilandasi dengan kepercayaan melalui saling terbuka, saling menghargai, serta saling menerima kelemahan dan kelebihan dari masing-masing individu.

## 2) Hubungan saling mempengaruhi

Dalam konteks pergaulan yang memiliki kesamaan usia, hobi, tujuan dan kebutuhan terutama bagi peserta didik, terdapat hubungan saling mempengaruhi melalui saling memperkenalkan kebiasaan sendiri dengan cara menyampaikan kemauan kepada teman pergaulan. Hal tersebut bertujuan agar teman pergaulan memiliki kemauan dan harapan untuk dipahami dan diterima. Selain itu juga untuk saling menerima dan mengikuti saran atau pendapat teman. Di satu sisi beresiko membangun solidaritas dalam arti sempit yakni menolak teman yang tidak satu kelompok.

Interaksi yang terjadi dalam pergaulan antarindividu, individu dengan kelompok ataupun antarkelompok memiliki respon kejiwaan, seperti misalnya reaksi kejiwaan seperti sikap, emosional, perhatian, kemauan. Kemudian juga motivasi, harga diri dan lain sebagainya. Hubungan saling mempengaruhi (*reciprocal*) disebabkan berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan. Saling mempengaruhi dalam konteks pergaulan dilakukan melalui saling memperkenalkan kebiasaan, keinginan, dan harapan untuk saling beradaptasi atau menyesuaikan diri.

## 3) Konformitas

Dalam pergaulan terdapat unsur konformitas yang didefinisikan sebagai tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok pergaulan yang

memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya perilaku-perilaku tertentu. Anggota kelompok memiliki tendensi mengubah keyakinan dan perilaku individu agar sesuai dengan perilaku orang lain sebagai bentuk pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku individu terhadap orang lain yang mempengaruhi, misalnya seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki, demikian juga sebaliknya seorang perempuan berperilaku seperti perempuan. Perilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan oleh identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan melalui sosialisasi berupa tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat<sup>57 58</sup> yang terjadi dalam situasi ambigu yakni individu merasa tidak pasti mengenai standar perilaku yang benar dan mempercayai presepsinya sendiri dan tetap teguh dengan pendiriannya meskipun anggota kelompok lain menentangnya, dengan kata lain individu melakukan perilaku tertentu disebabkan pengaruh dari orang lain/lingkungan?<sup>8</sup> Seringkah orang tua atau organisasi berusaha agar individu/pihak lain menampilkan tindakan tertentu, padahal individu/pihak lain tidak ingin melakukan.

Konformitas adalah perubahan perilaku sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok acuan agar terhindar dari celaan maupun keterasingan. Penampilan atau tingkah laku yang berbeda atau tidak sesuai dengan kelompok cenderung diasingkan teman-temannya atau lingkungan sekitarnya, oleh karena itu individu berusaha

---

<sup>57</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 53

<sup>58</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Ed. Kelima, Jilid II, 78.

menyesuaikan diri dengan masyarakat/kelompok terdorong mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik secara nyata maupun yang dibayangkan agar terjadi keselarasan dan kesesuaian perilaku individu dengan harapan kelompok pergaulan.<sup>59</sup> Dengan demikian, individu melakukan tindakan tertentu dengan cara mengadopsi sikap karena adanya tekanan di dalam pergaulan kelompok baik secara nyata maupun hanya perpespsi. Sikap patuh karena mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok pergaulan bertujuan diterima oleh kelompok yang menjadi acuan sekaligus sebagai bentuk pengakuan kelompok terhadap individu sebagai pribadi yang berpenampilan menarik sehingga mudah bergaul dalam kelompok.

Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13-16 yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya, seperti misalnya individu beranggapan apabila berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan memiliki peluang besar untuk diterima sebagai anggota kelompok. Oleh karena itu, remaja cenderung berusaha untuk diterima kelompok dengan cara bersikap konform atau sama dengan anggota kelompok lainnya, walaupun merubah tingkah laku dan kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok.

---

<sup>59</sup> John W. Santrock, 221

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki beberapa hal yang signifikan yaitu adanya penyesuaian individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu. Perubahan keyakinan, sikap maupun perilaku yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu karena adanya tekanan kelompok baik yang bersifat nyata maupun imajinasi supaya diterima orang lain atau terhindar dari masalah. Perubahan perilaku individu merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap norma kelompok yang menjadi acuan, baik ada tekanan dari kelompok maupun tidak ada, baik tekanan secara langsung maupun tidak langsung, secara tertulis maupun tidak tertulis. Penyesuaian diri terhadap tuntutan kelompok pergaulan akan berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

Bentuk konformitas individu terhadap orang/kelompok yang mempengaruhi berbeda-beda bergantung pada proses pengaruh sosial dilakukan. Menurut Prayitno ada beberapa tipe konformitas,<sup>60</sup> yakni :

- 1) Konformitas Membabi Buta: sikap meniru atau mengikuti kemauan orang lain tanpa memahami atau mempertimbangkan terlebih dahulu.
- 2) Konformitas Identifikasi: mengikuti perilaku berdasarkan orang yang mempengaruhi karena memiliki karisma sehingga mampu membangkitkan kepercayaan.
- 3) Konformitas Internalisasi: menentukan bentuk konformitas atau non-konformitas (ketidapatuhan) secara rasional dan hati nurani dalam menentukan sikap dan tingkah laku.

Sedangkan menurut Sarwono, ada dua jenis konformitas yaitu:

- 1) konformitas menurut (*compliance*). dilakukan secara terbuka

---

<sup>60</sup> Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm.72-73.

sehingga terlihat oleh umum/orang lain walaupun hatinya tidak setuju, seperti misalnya, turis asing memakai selendang di pinggang agar dapat masuk ke pura Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan akrab walaupun merasa risih; dan 2) penerimaan (*acceptance*)\ konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.<sup>61</sup>

Konformitas dapat terjadi karena adanya aturan yang menuntut individu menaati tanpa memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami atau menghayati terlebih dahulu. Hal ini terkesan kepatuhan terhadap suatu aturan yang terkesan membabi buta/menuruti saja kemauan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Namun ada juga konformitas yang memberi kesempatan atau kebebasan individu menentukan melalui proses internalisasi untuk menerima (*acceptance*).

## B. Karakter Kristen

Secara etimologis, kata 'karakter' (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani '*charassein*' yang berarti *to engrave*<sup>62</sup> diterjemahkan dengan kata mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan<sup>63</sup> atau sebagai tabiat, sifat

<sup>61</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, 173

<sup>62</sup> Kevin Ryan & K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 5

<sup>63</sup> M. John Echol, & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English — Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), 214

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, perilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak positif atau baik, dalam konteks tersebut, karakter identik dengan kepribadian yang merupakan karakteristik atau sifat khas dari individu sebagai hasil bentukan atau tempaan dari lingkungan, seperti misalnya keluarga pada masa kecil atau bawaan sejak lahir.<sup>64</sup> Apabila karakter dianggap sebagai bawaan dari lahir, maka individu tersebut akan berkarakter baik pula, namun sebaliknya jika bawaannya jelek, maka individu tersebut juga akan berkarakter jelek. Selain itu karakter juga dipahami bahwa dapat dibentuk dan diupayakan sehingga mendorong adanya pembangunan karakter agar individu lebih bermakna dan bersifat baik.

Menurut penulis, yang dimaksud karakter bawaan merupakan karakter yang tergantung atau terbentuk oleh orang tua atau keluarga, seperti misalnya karakter anak yang dilahirkan dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka akan memiliki karakter yang relatif baik dibanding karakter anak yang dilahirkan dari orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan kurang baik. Misalnya karakter anak yang orang tuanya pegawai (guru atau dosen) yang memiliki tingkat pendidikan sarjana akan memiliki karakter yang lebih baik dibanding karakter anak yang orang tuanya bukan pegawai (bukan guru atau dosen) atau orang tua yang tidak memiliki penghasilan tetap atau pekerja kasar/buruh dsb karena tingkat pendidikannya bukan sarjana.. Hal ini didasarkan pada tingkat terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu

---

<sup>64</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

karena karakter pegawai (guru atau dosen) akan cenderung lebih baik dibanding karakter buruh kasar. Jadi karakter bawaan maksudnya karakter yang sudah ditentukan berdasarkan latar belakang ekonomi, pendidikan, taraf hidup, dan pekerjaan orang tuanya.

Karakter dapat dipahami menandai dan memfokuskan serta mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku yang alami. Karakter terdiri dari nilai operatif dan tindakan seiring dengan nilai menjadi suatu kebaikan disposisi batin yang dapat diandalkan menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Adapun karakter yang baik mencakup: 1) mengetahui yang baik; 2) menginginkan yang baik, dan 3) melakukan yang baik melalui cara berpikir, kebiasaan baik dalam hati maupun dalam bentuk tindakan.<sup>65</sup> Nilai-nilai tersebut secara universal meliputi seluruh aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat.<sup>66</sup> Karakter memiliki kesamaan dengan moral atau etika yang merupakan sikap dan perilaku individu dalam bertindak. Pribadi yang memiliki karakter baik terlihat adanya kesadaran bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, berbuat yang baik serta bertindak sesuai dengan potensi kesadaran yang dimiliki sebagai bentuk realisasi/refleksi perkembangan positif dari pengetahuan, emosional, sosial,

---

<sup>65</sup> Buchory M.S. & Swadayani T.B., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2014), 23.

<sup>66</sup> Zulhizrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Tadrib, 2015), 5

etika, dan perilaku. Oleh karena karakter merupakan bentuk perilaku yang didasarkan pada bagaimana sebaiknya (etika/etis) dan bukan diukur dari tingkat kebenaran atau kesalahan (bersifat keilmuan saintifik), seperti misalnya karakter kejujuran, apabila tidak jujur bukan berarti salah tetapi kurang baik. Kemudian yang menjadi persoalan yaitu dampak dari ketidakjujuran meluas dan merugikan secara materiil maka dampak ketidakjujuran bukan lagi dipandang dari aspek etika tetapi sudah berpindah ke norma hukum.

Setiap individu memiliki perbedaan karakter yang membutuhkan penanganan yang tepat untuk mengolah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, salah satunya melalui pendidikan karakter sebagai alternatif preventif dalam membangun generasi baru menjadi lebih baik dan mengembangkan kualitas di berbagai aspek, serta memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa guna menjaga martabatnya.<sup>67</sup> Pembangunan/pendidikan karakter merupakan proses individu yang berlangsung terus sampai mencapai pribadi dewasa susila dalam jangka waktu tertentu, maka mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut yang mendasari betapa pentingnya pembangunan karakter sehingga melahirkan pembangunan karakter melalui pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau biasa disebut pendidikan karakter.<sup>68</sup>

Menurut Weinata Sairin, pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa mendatang yang berasas kebudayaan bangsa Indonesia

---

<sup>67</sup> Kemendiknas, *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), 6

<sup>68</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 5

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>69</sup> Adapun fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengemangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>70</sup>

Sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik<sup>71</sup> yang bertujuan untuk memanusiakan manusia — menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri secara holistik (menyeluruh), mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama orang lain untuk saling membantu.<sup>72</sup> sebagai kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan karena dapat menolong individu memahami arti kebahagiaan yang sejati dan mewujudkannya.<sup>73</sup>

Usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia dan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia melalui interaksi manusiawi, untuk

---

<sup>69</sup> Weinata Sairin, *Partisipasi dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 47

<sup>70</sup> B.S. Sidjabat, Ed.D., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 103

<sup>71</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 232.

<sup>72</sup> B.S. Sidjabat..., 102

<sup>73</sup> Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16

membina dan mengembangkan potensinya sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu dalam keseimbangan antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru guna meningkatkan kualitas hidupnya<sup>74</sup> melalui bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni kehidupan atau pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.<sup>75</sup>

Ada beberapa macam jenis dan macam bentuk pendidikan salah satunya yaitu pendidikan karakter - merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaianya dalam bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia)<sup>76</sup> yang berfungsi sebagai sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut bagi Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>77</sup>

Dengan demikian, karakter dapat dibentuk melalui proses yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dan mengubah perilaku dan tindakan agar lebih baik guna

---

<sup>74</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 23

<sup>75</sup> Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1994), 8

<sup>76</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 23

<sup>77</sup> Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012

membentuk kepribadian individu yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata melalui tingkah laku disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain (toleran), tekun dan kerja keras serta mandiri. Pembangunan karakter Kristen bagi peserta didik sebagaimana kesaksian Kitab Perjanjian Lama (PL) tentang tugas dan tanggung jawab mendidik karakter yaitu:

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, Kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang pada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu menjadi lambang di dahimu” (Ul. 6:4-8).

Menurut I.J. Cairns pengajaran karakter menuntut keseriusan yang penuh, kata “dengan segenap hati” diterjemahkan seluruh organ tubuh manusia terutama sumber/inti kepribadian manusia. Sebagai segala sumber perasaan kegembiraan (bnd. Ams. 27:11), kesediaan (Neh. 2:2), keberanian (2 Sam.17:10), kepercayaan (Ams. 31:11), kebencian (Im. 19:17). Sebagai sumber proses-proses akaliah untuk memertimbangkan (Hak. 5:16), perumusan niat (1 Taw. 29:18), perundingan (Mzm. 34:5), perencanaan (Kej. 27:41). Dan sebagai tempat penentu sikap moral untuk mengambil keputusan dan perencanaan (Ams. 6:18), keangkuhan (Ul. 8:14), ketegasan (Yer. 3:17), kefasikan (Ayb. 36:13). Jadi pada hakikatnya pada hati manusia cenderung kepada kelicikan dan kekerasan (Yer. 17:9) maka oleh karena itu hati perlu diperbarui melalui anugerah Allah (Yer.31:31-33).<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 132-133

Keseriusan pengajaran karakter yang dimaksud dalam kitab Ulangan di atas merupakan Firman (perintah-perintah) Allah yang menjembati antara kasih (ay. 5), dengan ketaatan (ay. 13), anjuran tersebut harus dilaksanakan sekuat tenaga dengan mempergunakan segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang/remaja (bnd. Ul. 4:9; 6:20-25; 11:19). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran karakter Kristen membutuhkan metode yang serius dan dengan menggunakan berbagai cara dan kemampuan yang dimiliki supaya tujuan pengajaran dapat tercapai.

Menurut Boyd, dalam mengajar kepada anak seharusnya melalui cara yang sesuai dengan karakternya, agar tidak akan menyimpang dari pengajaran (Bnd. Ams. 22:6). Ungkapan “menurut jalan yang patut baginya” bukan mengacu pada suatu jalan yang telah ditentukan sehingga harus ditempuh oleh semua anak, melainkan sesuaikanlah pengajaran atau pendidikan karakter sejalan dengan rancangannya alamiahnya sehingga ketika dewasa tidak akan menyimpang.<sup>79</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pembentukan karakter Kristen melalui pengajaran merupakan tugas dan tanggung jawab umat percaya yang terutama dan yang paling utama dengan cara yang sesuai dengan kepribadian anak atau mengajar/membangun karakter perlu disesuaikan dengan pola perkembangan psikologis peserta didik. Mengasuh, mendidik, dan membangun karakter Kristen anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas \*

---

<sup>79</sup> Charles F. Boyd, *Menyikapi Perilaku Anak sesuai dengan Karakternya: Orang Tua yang Memahami serta Menghargai Persamaan dan Perbedaan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 19

dari berbagai halangan dan tantangan, karena adanya beberapa fenomena atau gejala yang terjadi pada peserta yang tidak dapat diketahui dan dipahami.

Menurut teori tabularasa yang dipelopori John Locke sebagaimana dikutip Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa pengalaman dan lingkungan sekitar anak memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap karakter Kristen anak, karena saat anak dilahirkan ibarat secarik kertas yang masih polos atau bersih sehingga dalam perkembangan selanjutnya tergantung lingkungan sekitarnya.<sup>80</sup> Pembentukan karakter Kristen yang diadaptasi harus dipercaya mengandung pengaruh yang sangat menentukan (determinasi), maka yang dituntut dalam proses pembangunan karakter Kristen ialah penyensoran — anak diperhadapkan hanya pada hal yang baik, informasi yang baik dan benar untuk diterima anak. Oleh karena itu, hal terpenting dalam mendidik karakter Kristen adalah menceritakan kisah-kisah atau cerita-cerita yang dapat dijadikan panutan atau keteladanan yang berbudi luhur.<sup>81</sup>

Menyadari besarnya peran umat percaya dalam pembangunan karakter Kristen, maka sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai individu maupun sebagai persekutan perlu terlibat dalam mengarahkan karakter Kristen peserta didik. Dalam pembangunan karakter Kristen peserta didik difokuskan pada sikap takut akan Tuhan yang direfleksikan dalam segala aspek kehidupan melalui kedisiplinan untuk selalu berdoa, beribadah serta santun dalam bertutur kata dan bertindak. Muara dari pendidikan karakter Kristen yaitu kedewasaan iman yang diawali takut akan Tuhan yang mengharuskan manusia membangun relasi yang

---

<sup>80</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 3-17

<sup>81</sup> Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada, ..., 12-123*.

baik dan benar dengan Allah, karena manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27) maka Allah menghendaki manusia untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah, hidup kudus dan benar merupakan cerminan dari hidup yang takut akan Tuhan, sehingga melakukan segala sesuatu berdasarkan berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya (Maz. 111: 10), orang yang takut akan Tuhan selalu mengharapkan kasih setia Allah (Maz. 147: 11).

Dalam konteks karakter Kristen yang dikaitkan dengan pergaulan sebagai bentuk kebutuhan remaja yang mengalami pertumbuhan baik secara psiko-sosial maupun psikologis termasuk pertumbuhan menuju ke kedewasaan iman Kristen, maka karakter takut akan Tuhan diidentifikasi dengan beberapa sikap meliputi:

1) Karakter Mengenal Allah dengan sungguh-sungguh

Penulis Kitab Amsal juga berulang kali memberi penegasan tentang takut akan Tuhan merupakan pengetahuan yang paling fundamental, sebaliknya bagi individu yang tidak memiliki sikap takut akan Tuhan akan mencampakkan hikmat dan pengajaran (Ams. 1:7); membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat. (Ams. 8: 13). Takut akan Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai dasar pengertian (Ams. 9: 10) sebagai pengajaran yang menghasilkan kerendahan hati (Ams. 15: 33). Dampak pengenalan atau takut akan Tuhan, akan tampak berlipat ganda, mempengaruhi keseluruhan dimensi, intelek, kehendak, emosi, tingkah laku atau perbuatan.

Adapun alasan takut akan Tuhan yaitu a) Tuhan adalah sang Pencipta (Kej. 1: 1-27): manusia harus memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan karena menganggap manusia sebagai sahabat-sahabatnya (Yoh. 15: 4-15); 2) Tuhan itu Mahakuasa (Kel. 14: 31, 15: 22-27, 17: 5-6; 10-11); b) Tuhan itu Kudus (I Sam. 2: 2) Kekudusan Tuhan menunjukkan ketidaksamaan Tuhan Allah dengan manusia, Ia akan menghukum orang yang menghinakan kekudusan-Nya; c) Tuhan itu Mahatinggi (Maz. 2: 4 dan Ay. 22: 12) Tuhan Allah yang jauh lebih tinggi daripada manusia; d) Tuhan itu Kekal (Kej. 21: 33) berarti bahwa Tuhan Allah tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu (Yes. 40: 28); dan e) Tuhan layak mendapat hormat (Kel. 20: 7). Takut akan Tuhan merupakan ketakutan yang nampak dalam sikap yang merupakan hasil dari pengenalan umat percaya terhadap Allah yang hidup.<sup>82</sup> Dalam konteks tersebut, takut yang dimaknai sebagai perasaan takut atau ketakutan yang luar biasa (Luk. 21:11).<sup>83</sup> Dengan demikian takut akan Tuhan merupakan kesadaran terhadap kekudusan, keadilan dan kebenaran Allah sebagai bentuk respon kasih dan pengampunan-Nya. Oleh karena kasih Tuhan sehingga manusia dapat mengenal dan memahami sepenuhnya Allah (bd. Ams 2:5). Takut akan Tuhan berarti memandang Dia penuh penghormatan sehingga menghormati-Nya sebagai Allah yang berkuasa (Flp 2:12).

Takut akan Tuhan terwujud dalam cara menghormati Dia dengan penuh kepatuhan terhadap penghakiman-Nya sehingga berpegang teguh hanya kepada Dia sebagai Tuhan yang Absolut. Oleh karena itu, takut akan

---

<sup>82</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OM F, 1995), 438-439

<sup>83</sup> Browning W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 434

Tuhan akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, bukan menjauh dari-Nya. Orang-orang Kristen yang percaya kepada Tuhan memiliki rasa takut yang berbeda dengan rasa takut yang dimiliki oleh orang di luar Tuhan. Rasa takut yang dimiliki oleh orang percaya lebih mengarah kepada “penghormatan” akan Dia bukan takut karena adanya suatu “hukuman” yang akan diterima, takut akan Tuhan bukan berarti ketaatan melakukan perintah Tuhan karena rasa takut akan hukuman, tetapi harus lahir karena hubungan bukan karena rasa takut akan hukuman, seharusnya takut akan Tuhan bukan karena takut Tuhan marah bila tidak taat melainkan takut karena mengasihi Dia. Dengan demikian, takut akan Tuhan mengacu kepada suatu sikap segan terhadap Allah. Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami, “untuk memperoleh ilmu sejati, pertama-tama orang harus mempunyai rasa hormat dan takut kepada Tuhan.

Takut akan Tuhan berarti percaya kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri (Ams. 3: 5). Setiap orang percaya diperingatkan dan diperintahkan untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersandar kepada-Nya dan tidak mengandalkan atau bersandar pada pengertiannya sendiri. Dengan demikian, takut akan Tuhan juga berarti bersandar pada Tuhan karena mengenal Dia melalui firman-Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain<sup>84</sup> maka akan sehat dan bijaksana (Ams, 3:7) mewarisi kehormatan (Ams. 3:35), tidak akan menjadi gentar dan takut terhadap kekejutan yang tiba-tiba karena Dia sendirilah yang

---

<sup>84</sup> Robert Alden, *Perilaku Yang Bijaksana: Tafsiran Amsal Salomo* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 16

akan menghindarkan kaki manusia dari pada jerat (Ams. 3:26). Menurut Paul G. Caram, individu yang menyadari ketidakberdayaannya akan bersandar kepada Allah, tetapi individu yang percaya kepada kemampuannya sendiri akan bersandar pada diri sendiri dan tidak mencari Allah.<sup>85</sup> Pernyataan tersebut menyatakan kepada orang-orang percaya bahwa setiap orang yang bersandar kepada Tuhan adalah orang-orang yang sungguh-sungguh mengenal dan menyatakan kemahakuasaan Tuhan dalam hidupnya. Jadi takut akan Tuhan berarti bersandar kepada Allah dalam segenap aspek hidupnya.

Siapa berjalan dengan jujur, takut akan TUHAN, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia (Ams. 14:2; bnd. Yoh. 14:15). Hal ini berarti bahwa berjalan dengan jujur merupakan sebuah bukti ketaatan, tetapi mengikuti jalan yang sesat adalah bukti ketidaktaatan kepada Tuhan. Sikap jujur merupakan wujud ketaatan terhadap Tuhan, dan sebaliknya ketika hidup dalam ketidakjujuran berarti menghina Tuhan. Dengan kata lain kejujuran pada hakikatnya bersumber pada sikap individu terhadap Allah. Jadi, kejujuran mengajarkan setiap orang akan keberadaan Tuhan sebagai pribadi yang Mahatahu. Tuhan merupakan penolong sekaligus sebagai perisai bagi orang yang jujur (Ams. 2:7). Jadi, ketika manusia menempuh hidup dalam kejujuran akan mendiami tanah (Ams. 2:21) karena Tuhan bergaul erat dengan orang jujur (Ams. 3:32). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator takut akan Tuhan adalah kejujuran.

---

<sup>85</sup> Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, (Jakarta: Voice Of Hope, 2007), 101

Dengan kasih dan kesetiaan, kesalahan diampuni, karena takut akan Tuhan orang menjauhi kejahatan (Ams. 16: 6 bnd. Ams 4: 27), sebagai bukti bahwa individu tersebut memiliki penghormatan terhadap Tuhan yang direfleksikan dalam tingkah lakunya. Tuhan membenci dosa, bukan membenci orang berdosa (Ams. 15: 9), Tuhan membenci jalan orang jahat, bukan orang jahat itu sendiri. Bangsa Israel dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang kesukaannya hanya melakukan kejahatan (Ams. 1: 15-16), agar tidak menurut tingkahlaku bangsa Israel (bnd. Ams. 5:14-18).

Sebagai umat percaya harus menjauhkan diri dari kejahatan, (Ams. 8:13) karena kejahatan adalah sikap pemberontakkan manusia terhadap Tuhan dan tidak menghormati Tuhan. Salah satu bukti bahwa manusia menghormati Tuhan dalam kehidupan yakni dengan menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan dalam bentuk apa pun yang tidak memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, kekristenan merupakan berkat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya melalui tingkah laku dan perbuatan yang merefleksikan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, takut akan Allah berarti juga menjauhi kejahatan karena kejahatan merupakan bentuk pemberontakan terhadap Allah.

“Enam perkara ini yang dibenci TUHAN, bahkan, tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi hati-Nya: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara”. (Ams. 6:16-19)

Seluruh keberadaan hidup manusia berpusat pada hati, maka Allah memperingatkan manusia untuk selalu menjaga hati dari segala rencana-

rencana yang jahat (ayat 18), salah satu dari enam bahkan tujuh perkara yang dibenci oleh Tuhan dalam hidup manusia (ay.16). Dari hati juga terpancar kehidupan (Ams.4:23), yang mencerminkan seluruh pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang, maka hati adalah pusat intelek (bnd. UL8: 5; ISam. 1:12-13; Mzm. 19:15), pusat perasaan (bnd. Kel.4:14; U1.6:5; Yos. 5:1; Mzm. 27:14), pusat kehendak manusia (bnd. Kel.4:21; Yos.24:23; 2Taw.6:7; ITaw. 22:19). Dengan memiliki sikap hati yang baik, orang akan menerima firman-Nya dengan baik dan menyimpannya, sehingga manusia dapat hidup bijaksana dan benar dalam hubungannya dengan Tuhan dan akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN (Ams. 2: 5). Tuhan mengetahui segalanya termasuk di dalam hati manusia tanpa terkecuali (Ams. 15:11). Jadi, takut akan Tuhan berarti menjaga hati yang benar terhadap Tuhan.

Karakter takut akan Tuhan berarti bersikap dan berperilaku mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh dan menyandarkan segenap aspek kehidupan kepada Allah dan mengandalkan penyertaan Allah. Selain itu juga senantiasa berjalan dalam kejujuran atau konsisten antara ucapan dengan perbuatan atau jujur dalam bertutur kata menjauhi kejahatan baik dari tutur kata maupun perbuatan serta memiliki hati benar. Artinya benar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan karena hati adalah sumber pengetahuan/pikiran, sumber perasaan, dan sumber kehendak atau perbuatan.

## 2) Karakter Kejujuran

Kesaksian Perjanjian Baru (PB) sebagai kelanjutan dari cerita sejarah penyelamatan dan penganapan nubuat-nubuat Mesianis, juga menyajikan proses pendidikan karakter. Yesus Kristus merupakan produk pendidikan karakter yang mengedepankan kisah hidup Yesus ketika berumur 12 tahun, saat pertama dibawa orang tua-Nya ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2:41-56). Kemampuan Yesus berdialog di Bait Allah tentang iman kepada Allah dan Hukum Taurat, telah menimbulkan kekaguman para ulama mengenai kecerdasan-Nya yang tidak sekedar persoalan dogmatis bahwa Dia adalah Anak Allah, melainkan sebagai pembuktian bahwa Yesus menjalani proses pendidikan karakter yang baik dari orang tua-Nya. Yesus yang terlahir dalam keluarga Yahudi juga menjalani proses pendidikan karakter menurut tradisi Yahudi, yang kemudian menuntun Dia menyadari siapa diri-Nya serta arti kehadiran dan pelayanan-Nya dalam dunia. Yesus Kristus memberikan penekanan-penekanan tentang arti anak secara khusus dalam pendidikan karakter karena menyadari peran sentral anak dalam keluarga Kerajaan Allah sehingga anak harus mendapatkan yang lebih besar dan harus selalu dekat dengan orang tuanya “...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu...” (Mat. 19:14). Yesus tahu betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dari orang tua dalam proses pertumbuhan diri-Nya.

Pendidikan karakter pada masa rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus “dan kamu Bapa-Bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam

anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:1-4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orang tua (orang yang lebih tua) agar mengevaluasi cara pendekatan mendidik karakter. Paulus menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orang tua memperlakukan anak-anak - menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas kepada anak. Oleh karena itu, Paulus menggambarkan bahwa sang ayah merupakan sosok yang mampu mengendalikan diri sekaligus sebagai pendidik yang ramah dan sabar.<sup>86</sup>

Dalam teks (Ef.6:1-4), Paulus berusaha menjelaskan proses pendidikan karakter dan menetapkan patron yang harus diperhatikan agar anak-anak menaati dan menghormati orang tuanya, karena dibalik pengajaran terdapat nilai-nilai kebajikan yang dapat menghantarkan individu mencapai kehidupan yang lebih baik. Selaku penyelenggara pendidikan karakter harus menghindari kekerasan atau pun penyalahgunaan otoritas karena hanya akan membangkitkan amarah. Kemungkinan terburuk, akan kehilangan kewibawaan dihadapan anaknya dan rusaknya mental anak-anak. Metode pendidikan karakter yang harus dilakukan yaitu menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan kata lain menerapkan asas pendidikan belas kasih. Paulus menyadari betul bahwa seseorang membutuhkan kelembahlembutan kasih dan kenyamanan lingkungan.<sup>87</sup>

Nasihat yang disampaikan oleh Paulus kepada Jemaat Kolose hampir sama dengan nasihat kepada Jemaat di Efesus. Hanya saja dalam nasehat

---

<sup>86</sup>John R. W Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; EFESUS*, (Jakarta: YKBBK, 2003), 23

<sup>87</sup> *fbid*, 235

kepada Jemaat Kolose, nasihat Paulus bersifat menonjolkan aspek psikologis. Sakit hati yang dimaksudkan Paulus dapat diartikan sebagai tindakan penolakan menjelek-jelekan keberadaan anaknya, menghina ataupun menganggap rendah si anak karena tidak dapat menunjukkan peran besar.<sup>88</sup>

Terkait dengan tekanan-tekanan psikis, individu tidak melihat sebagai sesuatu yang memotivasi untuk berbuat lebih baik, sebaliknya, menganggap sebagai beban yang diikatkan sehingga tidak mampu bergerak bebas, membatasi kreatifitas. Secara mental individu akan kehilangan rasa percaya diri dan selamanya terjebak dalam budaya ketergantungan. Dengan demikian, mendidik karakter kristiani harus disertai karakter yang baik, seperti misalnya disiplin beribadah dan bertutur kata yang baik (karakter jujur dan konsisten).

Karakter yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus yaitu watak atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang menunjukkan jati diri atau ciri khas kekristenan. Oleh karena itu, Kitab Roma 12:2 mengamanatkan agar manusia tidak mengikuti hal-hal duniawi semata, melainkan senantiasa melakukan pembaruan melalui akal budi manusia agar dapat memahami yang dikehendaki Allah dan berkenan bagi Allah. Hal ini berarti bahwa setiap manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, memiliki pembaruan hati yang terwujud dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah sebagai bentuk pengabdian sepenuhnya terhadap kemuliaan-Nya, maka yang pertama

---

<sup>88</sup> Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 288

dibaharui adalah akal budi manusia. Segala yang bersifat duniawi termasuk akal budi manusia, harus mengalami pembaruan melalui Roh Kudus, karena manusia masih terkurung oleh dosanya sendiri (bd Roma 6:1-14 ; Kis 3:19). Namun setelah mengakui dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruslamat pribadi, akan mengalami proses kelahiran baru.

Dalam II Korintus 5 :17 mengisyaratkan bahwa manusia yang beriman kepada Yesus Kristus, adalah ciptaan baru. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang yang beriman kepada Kristus mengalami pembaruan melalui kasih karunia yang harus direfleksikan melalui pikiran dan tindakan. Perubahan besar oleh Yesus merupakan kehendak Tuhan Allah yang tidak menghendaki manusia hidup binasa. Oleh karena itu, pengajaran dan pembimbingan bagi peserta didik dengan berbagai karakter yang berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia akan menimbulkan kedamaian untuk sesama/temannya. Ada sederetan perilaku yang dibenci Tuhan yang tidak dibiarkan yaitu sikap yang sombong, berbohong, tangan yang membunuh orang yang bersalah, otak yang merencanakan hal-hal yang jahat, kaki yang bergegas melakukan tindakan kejahatan, bersaksi dusta dan orang yang menimbulkan permusuhan (bnd. Amsal 6:16-19). Ketika sikap-sikap tersebut telah dihindari berarti cara untuk mewujudkan karakter yang berkenan di hadapan Allah telah berhasil di hadapanNya.

Tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh utama pendidikan karakter adalah Yesus Kristus. Adapun alasannya mendasarnya, bukan karena Yesus

Anak Allah, melainkan pribadi Yesus yang memahami sepenuhnya tugas dan pelayanan-Nya di dunia. Sebagai manusia yang beriman kepada Kristus, hendaknya senantiasa melakukan pembaruan diri yang merefleksikan karakter Kristen yang berkenan kepada Allah dan sesama manusia. Dalam Firman Tuhan ada beberapa karakter dimiliki oleh Tuhan Yesus yang merupakan cerminan karakter kristen sejati, yaitu: 1) rendah hati : (bnd. Mat. 11:29), Tuhan Yesus bersabda agar manusia belajar kepada-Nya tentang kelemahlembutan dan kerendahan hati agar memiliki jiwa yang senantiasa memperoleh ketenangan. Seperti Kristus yang merendahkan diriNya menjadi sama dengan manusia demikianlah orang percaya juga harus rendah hati; 2) mengasihi dan mengampuni: hal mengasihi, semua manusia sudah merasakan kebesaran kasih Allah dalam hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kasih Yesus kepada manusia dinyatakan melalui kematian-Nya di kayu salib (bnd. Ef. 5: 2; 1Yoh. 4:10; 15: 12). Yesus juga adalah Maha pengampun atas pelanggaran dan dosa yang diperbuat oleh manusia (bnd Yeh. 33:11; 1Yoh. 2: 12); 3) menjalankan tugas dan kewajiban: Yesus berbakti dengan segenap hati kepada Tuhan, kepada dunia Yesus menjadi garam dan terang menjadi orang yang menderita dan hina, merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab Yesus Kristus dalam menebus dosa manusia (bnd Kis 26:23 ; IPtr. 2:18-25), sebab Allah mengutus Putranya sebagai juruslamat dunia (bnd. 1Yoh 4: 9-10); 4) bertanggung jawab: bagaimana Yesus mempertanggungjawabkan misi-Nya kepada Bapa, demikian pulalah manusia harus bertanggungjawab atas

segala kelakuannya (bnd. Mat. 6:9-13; Yoh 10:37-38). Inilah beberapa karakter yang diperlihatkan oleh Tuhan Yesus kepada Allah dan kepada manusia, supaya manusia meneladani tindakan-tindakan yang dilakukan oleh-Nya kepada umat ciptaan-Nya. Jika diperbandingkan kebesaran Allah terhadap manusia, maka tidak selayaknya manusia mendapatkan berkat serta pengampunan yang begitu besar dari Tuhan Yesus. Namun Yesus tidak melihat kelemahan yang manusia miliki, tapi seberapa besarkan niat dan usaha manusia untuk tetap setia dan taat pada Firmannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter Kristen yang paling utama yaitu takut akan Tuhan sebagaimana yang sudah Yesus Kristus nyatakan dalam dunia. Adapun indikator kuat individu yang takut akan Allah ditunjukkan dalam hal: a) rendah hati: (Mat. 11:29); b) mengasihi dan mengampuni: (Ef. 5: 2, 1Yoh. 4:10; 15: 12, Yeh. 33: 11, 1Yoh. 2: 12); c) melaksanakan kewajiban: (Kis 26:23; 1 Ptr. 2:18-25; 1 Yoh 4:9-10); d) bertanggung jawab: (Mat 6:9-13, Yoh 10: 37-38).

Selain Yesus Kristus sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik, terdapat pula tokoh dalam PB yang patut dijadikan keteladanan dalam karakter Kristen yaitu Timotius, sebagaimana dikisahkan dalam 1 Timotius 4: 11-16:

“Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorangpun menganggap engkau rendah x karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, b dalam membangun dan dalam mengajar. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang.

Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.”

Dalam konteks pendidikan karakter Kristen, surat rasul Paulus kepada Timotius untuk menjadi keteladanan dalam hal perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucianmu. Dalam KBBI kata ‘perkataan’ atau “dalam perkataan” berarti “sesuatu yang di katakan.”<sup>89</sup> Amanat kepada Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, baik yang disampaikan secara pribadi maupun yang disampaikan di depan umum, berhubungan erat dengan pengajaran berarti seluruh perkataan menjadi panutan atau teladan bagi orang lain. Keteladanan dalam seluruh perkataan mengandung makna bahwa individu yang seluruh perkataannya menjadi panutan berarti menunjukkan sebagai orang bijak atau orang yang hanya berbicara apabila mempunyai sesuatu yang harus dikatakan, tetapi orang bodoh berbicara karena harus mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, individu harus mengendalikan ucapannya atau menguasai lidahnya, karena lebih baik lambat berkata-kata daripada cepat berkata-kata, tetapi selalu menemui masalah pada akhirnya.<sup>90</sup>

Dengan demikian, karakter Kristen yang harus dimiliki oleh peserta didik (walaupun) masih relatif muda, tetapi harus mampu menunjukkan keteladanan dalam bertutur kata atau paling tidak menjaga ucapannya atau perkataannya untuk tidak menyakiti atau menyinggung sesama. Karakter

---

<sup>89</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 634.

<sup>90</sup> E. Unarto, *Bertumbuh Dalam Kepribadian Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga dan Kelompok Sel*, (Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2006), 128

keteladanan dalam hal ucapan juga dapat diartikan memiliki kejujuran dalam perkataan atau kesuaian antara ucapan dengan perbuatan atau tidak ada perbedaan apa yang diucapkan dengan apa yang terjadi sebenarnya. Artinya keteladanan dalam perkataan berarti juga keteladanan dalam kejujuran sehingga dapat dipercaya atau “dipegang kata-katanya”.

Kalimat “dalam tingkah laku” memiliki arti cara hidup atau

“berperangai, berkelakuan, kelakuan” berarti juga “cara hidup”<sup>91</sup> Dengan demikian, tingkah laku mengacu pada pengendalian diri atau cara hidup yang berkenan dihadapan Tuhan. Tingkah laku yang dianjurkan untuk menjadi keteladanan sebagai karakter Kristen yaitu tingkah laku yang dapat mengendalikan ucapan. Sedangkan Kata “dalam kasih” memiliki arti “kasih, perjamuan kasih”/“merasa atau perasaan sayang, cinta, atau suka”<sup>92</sup> Kasih Tuhan kepada manusia (Rm. 5:8; 8:39), kasih adalah sifat Ilahi, lebih besar dari iman dan pengharapan, lebih mulia dari segala karunia Roh Kudus yang ajaib, sebab kasih tidak berkesudahan, semua akan lenyap, tetapi kasih tetap kekal selama-lamanya (1 Kor. 13:8 &13). Terdapat tiga macam kasih yakni *eros* kasih birahi atau hawa nafsu, *fileo*: kasih manusia secara alamiah, misalnya suami terhadap istri, ibu terhadap anak, dan *agape* yaitu kasih yang dinyatakan oleh Kristus.<sup>93</sup> Dengan demikian, karakter Kristen takut akan Tuhan dapat diidentifikasi dari sikap kejujuran untuk menjadi keteladanan

---

<sup>91</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier-Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Jakarta: LA1, 2010), 1116

<sup>92</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix: 2012), 421

<sup>93</sup> Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 31

dalam perkataan dan perbuatan melalui senantiasa mengucapkan syukur dalam segala hal, bertindak sesuai kehendak Allah sehingga tekun bekerja dan berpikir positif serta berupaya mempelajari hal yang berguna bagi kehidupan.

### 3) Karakter Ketekunan

Konsep tentang *agape* banyak ditemukan dalam PB, “Kasihilah musuhmu,” (Injil Matius), “agar para murid-Nya saling mengasihi,” (Injil Yohanes), “Kasihilah sesamamu manusia,” (Injil Markus), “Allah adalah kasih,” berarti bentuk kasih merupakan sesuatu yang tertinggi dan termulia atau sebagai obyek yang sangat berharga.<sup>94</sup> Oleh karena itu, Paulus menyatakan bahwa kasih sepenuhnya ketika Allah mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib (Rm. 5:6-8). Arti sebenarnya dari kata ‘*agape*’ adalah kebajikan yang tak dapat dihalangi, maka umat percaya memperlakukan seseorang dengan *agape*, segala tingkah laku dan perbuatan orang tersebut tidak akan menghalangi orang Kristen untuk tetap melakukan yang terbaik baginya. Sekalipun orang tersebut menghina atau menyakiti hati, orang Kristen tetap bersikap baik dan mengusahakan yang terbaik baginya.<sup>95</sup> Mengasihi Allah adalah mengasihi sesama (bnd. 1Yoh. 4:20), kasih kepada Allah dinyatakan melalui tindakan nyata kepada sesama sehingga mengasihi sesama merupakan perintah yang diidentikkan dengan mengasihi Allah (Mat. 22:39). Hal ini berarti bahwa mengasihi sesama didasarkan pada kasih kepada Allah. Tuhan Yesus memerintahkan para

---

<sup>94</sup> B. Graham, Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978), 310

<sup>95</sup> W. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia dan Efesus* (hk<K\&: BPK Gunung Mulia Barclay, 2003), 209-210

pengikut-Nya agar saling mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi manusia (Yoh. 13:34). Oleh karena itu, motivasi melakukan kebaikan bukan untuk masuk surga, tetapi sebagai bukti menaati perintah Allah. Adapun melakukan kebenaran sebagai bentuk pengungkapan kasih terhadap Allah, yang sangat mengasihinya. Allah memanggil manusia untuk menjawab kasih-Nya dengan mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan hidup sehingga memerintahkan agar manusia mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan segenap akal budi (Mat. 22: 37).<sup>96</sup>

Demikian juga nasihat rasul Paulus kepada Timotius agar memiliki kasih *agape* yang tampak dalam kehidupan dan pelayanannya nyata dalam rencana kerja pelayanannya kasih Kristus (2Kor. 5:14) menjadi dasar dalam kehidupannya. Jadi, kasih yang termulia adalah *agape* dengan begitu ketiga kasih lainnya dapat berfungsi dengan baik. Dengan demikian, keteladanan dalam kasih tercermin melalui kasih (*agape*) yaitu kasih sejati, kasih ilahi, kasih tanpa syarat, serta kasih yang rela berkorban dalam segala situasi dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Kristen yang menjadi keteladanan yaitu kasih *agape* (unconditional love) atau kasih tak bersyarat. Peserta didik tidak hanya mampu mendoakan musuh-musuhnya, tetapi juga mampu memberkati orang yang membencinya.

Keteladanan yang rasul Paulus kehendaki terhadap Timotius yaitu kesucian yang diterjemahkan “kemurnian atau kemurnian” dalam hal moral yang mengarah pada kemurnian tubuh dan pikiran atau menjaga dirinya

---

<sup>96</sup> D. Wulf, *Kenalilah Diri Anda*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 122

terhadap godaan wanita yang dapat menjadi godaan terbesar bagi seorang laki-laki muda sebagai hal yang perlu dijaga khususnya dalam hal dosa seksual dan cara memperingati seseorang.<sup>97</sup> Dengan demikian, Timotius sebagai seorang muda diingatkan untuk menjaga kemurnian percakapan, bahasa, kasih, iman, dan perbuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang menerima Kristus adalah suci, karena telah disucikan oleh pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik harus menunjukkan keteladanan karakter menjaga kesucian hidup dengan cara menjaga hati dan pikiran, serta tidak menodai dirinya dengan hal-hal buruk, yang ditunjukkan melalui pengendalian diri terhadap dosa. Pengendalian diri dengan menguasai mata (Mat. 6:22-23), menguasai perasaan (Flp. 2:5) menguasai amarah, iri hati, ketidaksabaran, dan menguasai pikiran (Flp. 4:8) sehingga terhindar dari pikiran yang jahat, pikiran yang kotor dan pikiran yang serakah.

Dari paparan tentang karakter Kristen untuk menjadi keteladanan sebagaimana diamanatkan dalam surat rasul Paulus kepada Timotius (ITim. 4: 11-16) dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang peserta didik sekalipun dianggap masih muda bukanlah menjadi penghalang untuk menjadi panutan atau keteladanan dalam perkataan atau tutur kata, tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian. Kelima karakter Kristen tersebut bukanlah berdiri sendiri-sendiri tetapi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Perkataan atau tutur kata harus mengandung kesetiaan, kesucian dalam

---

<sup>97</sup> P.M. Zehr, *1 & 2 Timothy* (terj). (Pennsylvania: Herald Press, 2010), 101-102

kasih yang diwujudkan dalam tingkah laku, demikian pula kesucian harus dibuktikan dalam ucapan dan tindakan yang mencerminkan kasih yang penuh kesetiaan.

Adapun korelasi antara karakter takut akan Tuhan (Ams. 9:10)

dengan keteladanan karakter Kristen dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (ITim 4:12) yaitu takut akan Tuhan dinyatakan dalam takut akan Tuhan berarti memiliki karakter mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh (keteladanan kesucian) dan karakter menyandarkan/mengandalkan Allah segenap aspek kehidupan kepada Allah (teladan kesetiaan). Selain itu juga senantiasa karakter kejujuran atau konsisten antara ucapan dengan perbuatan atau jujur dalam bertutur kata menjauhi kejahatan baik dari tutur kata maupun perbuatan (keteladanan ucapan dan tingkah laku) serta karakter hati benar (keteladanan kasih). Artinya benar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan karena hati adalah sumber pengetahuan/pikiran, sumber perasaan, dan sumber kehendak atau perbuatan.

### **C. Kerangka Pikir Konseptual dan Hipotesa Penelitian**

#### **1. Kerangka Pikir Konseptual**

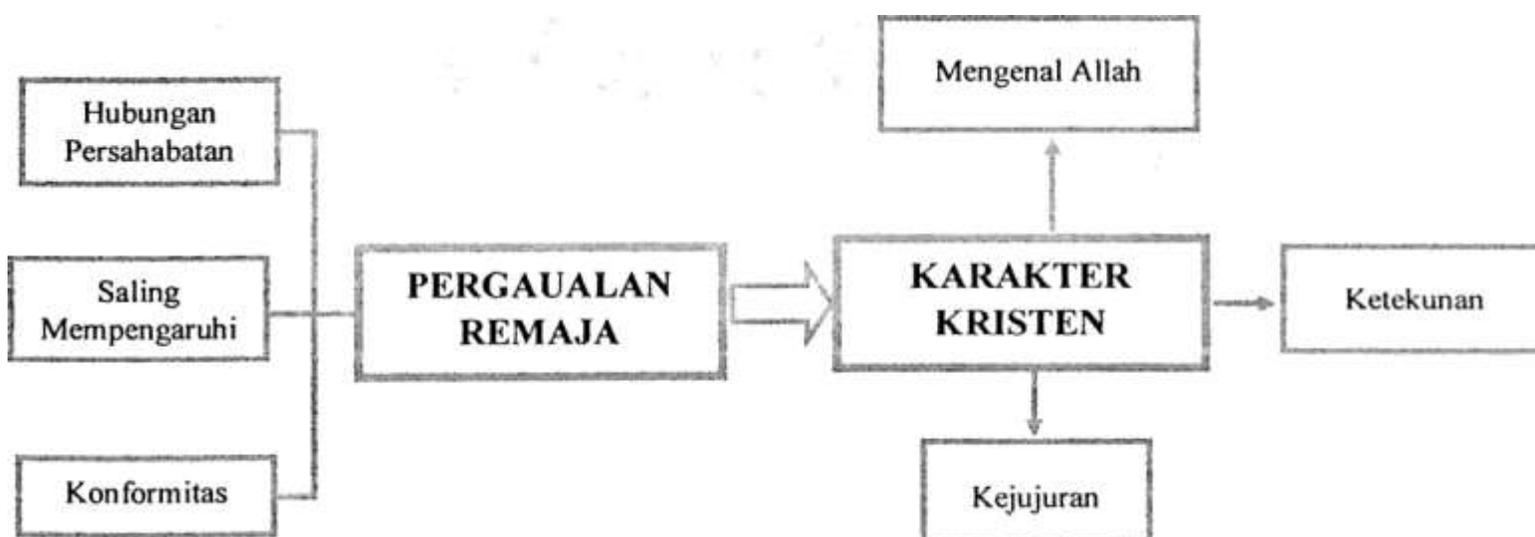
Dalam penelitian tentang pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik SMK Negeri 1 Toraja Utara memiliki 2 kerangka konseptual yaitu:

- 1.1. Pergaulan: yang didefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk komunikasi sosial remaja sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta tugas-tugas perkembangan meliputi: a) hubungan persahabatan: afeksi,

kenyamanan, melakukan aktifitas bersama, berbagi perasaan, saling melengkapi dan mengerti satu sama lain; b) saling mempengaruhi: hubungan timbal balik saling mempengaruhi dan dipengaruhi (simetris dan asimetris); dan c) konformitas: menurut *{compliance}*, menerima (*acceptance*), identifikasi dan internalisasi.

- 1.2. Karakter Kristen: watak, sikap dan perbuatan yang mencerminkan takut akan Tuhan sesuai dengan iman Kristen sebagaimana ditunjukkan Yesus Kristus yang meliputi: a) mengenal Allah: (Mat. 6:9-13; 11:29, Yoh 10: 37-38) karena manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27) maka Allah menghendaki manusia untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah, hidup kudus dan benar merupakan cerminan dari hidup yang takut akan Tuhan.; b) Kejujuran : (Ef. 5: 2, 1Yoh. 4:4 0; 15: 12, Yeh. 33: 11, 1Yoh.2: 12); c) Ketekunan (Kis 26:23; 1 Ptr. 2:18-25; 1 Yoh 4:9-10). Adapun Bagan Kerangka Pikir Penelitian yaitu:

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**



Dari bagan kerangka pemikiran penelitian sebagai desain penelitian dapat diartikulasikan bahwa pergaulan dan karakter merupakan dua fenomena atau kejadian yang memiliki hubungan simetris atau korelasi asosiatif yakni fenomena yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Oleh karena itu, bagai desain penelitian menurut peneliti adalah pergaulan yang memiliki pengaruh terhadap karakter, tetapi pada saat yang bersamaan pergaulan juga dipengaruhi atau ditentukan oleh karakter itu sendiri. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian pergaulan yang mempengaruhi karakter Kristen peserta didik.

## 2. Hipotesa Penelitian

- 2.1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis  $H_1$  diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik .
- 2.2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dan nilai signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan pergaulan terhadap karakter Kristen Peserta didik.